

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang dan konsumsi. Salah satu sektor yang berperan aktif dan menonjol adalah sektor industri dasar dan kimia dikarenakan sektor industri dasar dan kimia dapat merangsang produktifitas masyarakat. Sektor industri dasar dan kimia merupakan industri yang mensyaratkan investasi awal yang sangat besar dan berkaitan dengan bahan baku yang sebagian *import* (Pudyastuti, 2000). Sektor industri dasar dan kimia secara tidak langsung dapat menggambarkan seberapa besar peran masyarakat dalam melakukan produksi dan perusahaan kimia dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk jangka panjang dan perusahaan ini mempunyai tujuan yang jelas untuk waktu yang akan datang ialah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Christina, 2013) sehingga, para investor tertarik dalam menanamkan modalnya di sektor ini.

Selama sepuluh tahun terakhir ini, istilah *Good Corporate Governance* (GCG) semakin populer. Istilah tersebut juga ditempatkan di posisi terhormat. Pertama, GCG merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global. Kedua, krisis ekonomi di kawasan Asia dan Amerika Latin yang diyakini muncul karena kegagalan penerapan GCG (Daniri dalam Kaihatu, 2006).

Kajian mengenai *Corporate governance* semakin meningkat seiring dengan terbukanya permasalahan yang ada di perusahaan. Contoh dari penyimpangan *corporate governance* adalah Bank Danamon cabang Depok bahwa terdapat nasabah yang awalnya memiliki uang Rp.43 miliar, tapi belakangan diketahui dananya tinggal Rp.6000. Nasabah tersebut merasa dirugikan selaku tidak pernah mengambil uang, tetapi kenyataannya tabungannya telah berkurang. Sedangkan kasus lainnya terjadi di Bank Permata, di bank ini terdapat kisah pegawai yang diturunkan jabatannya lantaran produktifitas kinerjanya menurun yang disebabkan oleh pegawai yang menjadi calon legislatif (Qorib, 2013). Beberapa perusahaan di Indonesia yang terkena skandal manajemen laba seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma juga ada pada tahun 2001. Dengan adanya skandal manajemen laba ini memperlihatkan bahwa laporan keuangan telah gagal dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan (Anggit & Shodiq, 2010).

Corporate governance merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan 2007 dalam Sari & Riduwan, 2013). Menurut Bairathi, V. (2009) dalam Amba, 2014 *Corporate governance* bukan hanya korporasi

manajemen; yaitu sesuatu yang adil yang lebih luas untuk memasukkan, efisien, dan transparan untuk memenuhi berbagai definisi dengan pemerintahan tujuan baik. Sistem adalah seorang penataan, menjalankan, dan mengendalikan suatu perusahaan dengan maksud untuk mendapatkan tujuan jangka panjang yang strategis sehingga memuaskan pemegang saham, kreditor, karyawan, pemasok, pelanggan, dan juga tunduk pada persyaratan hukum dan peraturan, terpisah dari pertemuan lingkungan serta kebutuhan masyarakat setempat. Ketika itu berlatih di bawah sebuah sistem yang baik, mengarah pada sebuah hukum yang membangun, secara komersial dan kerangka kelembagaan, dan batas-batas di mana fungsi-fungsi ini dilakukan.

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bank Dunia mendefinisikan *corporate governance* sebagai aturan dan standar organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur, dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditor) (Sari & Riduwan, 2013). Menurut (Ujiyantho & Pramuka, 2007) *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Konsep indikator mekanisme *corporate governance* terdiri dari; kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukura dewan komisaris (Ujiyantho &

Pramuka, 2007). Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) mendefinisi *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Corporate governance muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer (Sari & Riduwan, 2013).

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham) (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Akan

tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004). Asimetri informasi dapat memberikan keleluasan kepada manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi (Anggit & Shodiq, 2010). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998). Manajemen laba adalah suatu proses pelaporan keuangan yang di dalamnya terdapat campur tangan manajemen yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri (Rahmawati dkk dalam Anggit & Shodiq, 2010).

Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Dye, 1998), Trueman dan Titman (1988) yang dikutip dari Darmawati (2003).

Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan (Kieso dan Weygandt dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007)

sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar. Dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Ujiyantho & Pramuka, 2007).

Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Menurut Theresia (2005) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen (Gideon dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007).

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Manajemen akan memiliki metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Sehingga hal ini akan berakibat pada terpengaruhnya kualitas laba yang dilaporkan, karena laba tidak sesuai dengan kinerja ekonomi yang sebenarnya (Gideon dalam Anggit & Shodiq, 2010). Ada fakta teoritis yang bersingungan antara *corporate governance* dengan manajemen laba yaitu bahwa secara etika *corporate governance* merupakan prinsip yang bermakna positif bagi akuntabilitas

(Anggit & Shodiq, 2010). Sementara itu manajemen laba merupakan perilaku yang secara etik dimaknai negatif oleh investor meskipun secara prosedural akuntansi diperbolehkan. Dampak yang ditimbulkan oleh dua hal tersebut terhadap kinerja keuangan juga berbeda, dan secara empiris ternyata juga menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda (Anggit & Shodiq, 2010). Dari korelasi tersebut maka jelas bahwa prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam mekanismen *corporate governance* dapat berdampak terhadap manajemen laba, dan perilaku manajemen laba akan memberi dampak terhadap kinerja keuangan (Anggit & Shodiq, 2010). Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini hendak menguji hubungan tiga hal mendasar, yaitu *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan dengan size sebagai variabel kontrol.

Dari latar belakang diatas memberikan motivasi untuk meneliti dengan judul “MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015”

B. Rumusan Masalah

Penerapan dalam mekanisme *corporate governance* dipercaya dapat meminimalisir perilaku manajemen laba dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pihak eksternal tidak akan salah mengambil keputusan pada perusahaan jika semakin minimnya tindakan manajemen laba dan kinerja perusahaan meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti mengenai mekanisme *corporate governance*,

manajemen laba dan kinerja keuangan dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah mekanisme *Corporate Governance*, dalam hal ini Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris dan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah mekanisme *Corporate Governance*, dalam hal ini Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris serta Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara empiris:

1. Pengaruh mekanisme *Corporate Governance*, dalam hal ini Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba
2. Pengaruh mekanisme *Corporate Governance*, dalam hal ini Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris serta Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Bagi Universitas

Penelitian ini sebagai masukan guna untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, termasuk yang ada didalamnya. Dan menambahkan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai gambaran adanya pengaruh *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan pada perusahaan go publik pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi perusahaan untuk meningkatkan kinerja maupun memberikan tambahan masukan kepada perusahaan dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan prospek masa depan sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal.

b. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan investor dapat mempergunakan informasi *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan secara lebih cermat di dalam membuat keputusan investasi yang optimal.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan yang dipergunakan penulis adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pertama dalam penelitian dan bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian dari landasan teori yang melandasi mekanisme *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Bab ini juga

menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V. PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang.